

Peran Keluarga Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak

Qurotta A'yun ✉, Universitas PGRI Madiun
Alisya Ajeng Regita Safitri, Universitas PGRI Madiun
Junita Enggal Mukti, Universitas PGRI Madiun
Ilham Abdul Aziz, Universitas PGRI Madiun
Mutiara Qoirunissa, Universitas PGRI Madiun
Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ enggaljuwita08@gmail.com

Abstract: Family is the initial and most fundamental environment in shaping children's character. As the smallest social unit, the family not only acts as a place to live, but also as the first educational institution that instills moral values, ethics, and positive behavior. Character education in the family is carried out through role models, routines, advice, and consistent parental supervision. The warmth of the relationship between family members, the parenting style applied, and the loving atmosphere greatly influence the formation of attitudes such as honesty, responsibility, and tolerance. In addition, the family also has various important functions such as educative, protection, affection, socialization, reproduction, religious, economic, recreative, biological, and inheritance of cultural values. This research uses the literature study method by reviewing various relevant references to illustrate how the family plays its role in character education. Thus, the family plays a strategic role in shaping the personality of children who are resilient and have good morals to face various challenges in the future.

Keywords: Character education, Family environment, Moral values

Abstrak: Keluarga merupakan lingkungan awal dan paling fundamental dalam membentuk karakter anak. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai institusi pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif. Pendidikan karakter dalam keluarga dilakukan melalui keteladanan, rutinitas, nasihat, dan pengawasan orang tua yang konsisten. Kehangatan hubungan antar anggota keluarga, pola asuh yang diterapkan, serta suasana yang penuh kasih sayang sangat memengaruhi terbentuknya sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu, keluarga juga memiliki berbagai fungsi penting seperti fungsi edukatif, perlindungan, afeksi, sosialisasi, reproduksi, religius, ekonomi, rekreatif, biologis, serta pewarisan nilai budaya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai referensi relevan untuk menggambarkan bagaimana keluarga menjalankan perannya dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, keluarga memegang peran strategis dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh dan berakhlak baik untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Lingkungan keluarga, Nilai moral



PENDAHULUAN

Fondasi Awal Anak merupakan karunia yang membawa kebahagiaan dan ketenangan bagi orang tua, serta menjadi salah satu bentuk nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Setiap orang tua tentu mendambakan anak yang sholeh dan sholehah, yang taat kepada Tuhan dan menghormati orang tuanya. Di balik tawa dan keceriaan seorang anak, tersimpan kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dari orang tuanya. Demikian pula, orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik sebagai wujud cinta dan kepedulian terhadap anak, yang keberadaannya sangat berharga dan tak tergantikan.

Keluarga menjadi wadah pendidikan pertama dan paling penting dalam kehidupan seorang anak. Di sinilah karakter anak mulai dibentuk, yang kelak akan memengaruhi kepribadiannya sebagai individu. Untuk menanamkan karakter yang kuat dan jiwa yang baik, penting bagi keluarga menciptakan suasana yang harmonis dan penuh dinamika positif. Hal ini dapat terwujud melalui hubungan komunikasi dua arah yang baik dan koordinasi yang kuat antara orang tua dan anak.

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian anak, yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan moral dan perilakunya di tengah masyarakat. Keluarga, sebagai lingkungan terdekat anak sejak lahir, memiliki peran besar dalam memberikan pendidikan karakter. Dalam lingkup keluarga anak pertama kali mengenal dan menghayati nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati, yang diserap melalui interaksi sehari-hari bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan karakter positif pada anak, melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang hangat, dan pengawasan yang konsisten.

Makalah ini bertujuan untuk membahas mengenai bagaimana pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak dan metode dalam mendidik karakter anak seperti kemandirian, kejujuran, dan pembiasaan sopan santun. Serta tantangan dalam pembentukan karakter anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konsep. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan peran keluarga. Analisis dilakukan untuk memahami secara mendalam istilah-istilah utama seperti "pendidikan karakter" dan "peran keluarga", serta untuk mengidentifikasi strategi yang dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak.

HASIL PENELITIAN

1. Fondasi Awal Pembentukan Karakter Positif pada Anak

Fondasi awal adalah bagian paling dasar dan terpenting dari sebuah bangunan yang berfungsi sebagai penopang dan penyalur beban dari struktur bangunan ke tanah di bawahnya. Fondasi ini ibarat akar pohon yang menopang seluruh tubuh bangunan agar berdiri kokoh dan stabil. Dalam proses pembangunannya, fondasi awal biasanya dibuat dengan menggali tanah sampai mencapai lapisan yang cukup keras, kemudian diisi dengan beton dan tulangan baja untuk memperkuat struktur tersebut. Dengan fondasi yang kuat dan tepat, bangunan akan mampu menahan beban dan pengaruh lingkungan seperti perubahan tanah atau air tanah sehingga tetap aman dan tahan lama.

Pendidikan karakter merupakan rangkaian sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sistem penanaman nilai karakter dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus sampai muncul pembiasaan pada sikap dan perilaku anak sesuai nilai norma dalam masyarakat. Hal ini juga mengandung maksud agar anak memperoleh pengalaman hidup yang utuh sejak perkembangan pertamanya yang dapat membentuk karakter pada anak. Karakter dari setiap anak harus dapat dikembangkan. Melalui pembiasaan yang diterapkan kepada anak mulai dini di dalam keluarga diharapkan guru dapat memberikan arah dan pedoman bagi anak untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya.

Menurut hasil observasi kami terhadap salah satu keluarga, narasumber yang bernama P mengatakan bahwa:

“Fondasi awal yang bisa dilakukan orang tua yaitu mencontohkan sikap positif seperti jujur, bertanggung jawab, toleransi, dan menghargai orang lain.”

Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam keluarga dapat mempersiapkan anak agar bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, serta membentuk individu yang berakhlak baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini menjadikan pentingnya lingkungan keluarga sebagai sumber utama pembentukan karakter anak.

2. Metode dalam pembentukan karakter anak

Berdasarkan hasil wawancara kami kepada Ibu U sebagai orang tua, metode yang bisa dilakukan dalam pembentukan karakter yaitu:

“Orang tua menjadi contoh langsung dalam berperilaku baik sehingga anak dapat meniru secara alami, memberikan arahan dan penjelasan tentang nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam bermasyarakat, dan memberikan hukuman yang mendidik jika anak berbuat salah untuk mengajarkan tanggung jawab dan batasan.”

Dengan demikian, pembentukan karakter anak sebaiknya tidak hanya bertumpu pada satu pendekatan tunggal, melainkan mengintegrasikan metode-metode yang saling melengkapi secara menyeluruh dan kontekstual. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung, hangat, serta menyenangkan agar nilai-nilai karakter dapat tumbuh dan berkembang secara alami tanpa adanya tekanan atau paksaan.

3. Tantangan keluarga dalam pembentukan karakter anak

Pembentukan karakter dalam keluarga tentunya juga mengalami berbagai tantangan, kami merangkum pendapat Bapak P dan Ibu U diantaranya yaitu:

“(1) Kurangnya interaksi antar anak dan anggota keluarga lainnya. Jadi banyak kasus, karena sedikitnya komunikasi antar anak dengan anggota keluarga lainnya, sehingga anak kurang nyaman untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Anak merasa asing terhadap keluarganya sendiri dan cenderung menutup diri. (2) Pengaruh perkembangan teknologi dan era digital yang membuat anak mudah terpengaruh konten yang kurang sesuai nilai, sehingga berpotensi menumbuhkan sikap apatis atau perilaku negatif. (3) Tekanan dari lingkungan sosial dan perubahan nilai budaya yang cepat. (4) Orang tua juga dihadapkan pada tantangan mengelola emosi anak yang kadang sulit dikendalikan, serta menyesuaikan pola asuh dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks.”

Berbagai tantangan ini mengingatkan bahwa membentuk karakter anak bukan hanya sekedar mengajarkan aturan, tetapi juga membangun hubungan yang penuh kasih, pengertian, dan komunikasi terbuka agar anak merasa didukung dan nyaman terhadap lingkungan keluarganya sendiri.

4. Solusi

Solusi dalam pembentukan karakter anak melibatkan peran utama keluarga, terutama orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama yang harus bijak dalam mendidik dan mengawasi anak baik di rumah maupun lingkungan sekitar. Berikut beberapa solusi dari bapak P dan ibu U yaitu:

“(1) Menerapkan pola asuh positif yang suportif, penuh kasih sayang, dan tegas agar anak merasa dihargai dan dapat belajar dengan nyaman. Menjadi teladan yang baik karena anak belajar dari contoh nyata orang tua, Membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. (2) Konsistensi dalam mendidik, agar anak memahami batasan dan nilai yang diajarkan tanpa kebingungan. (3) Menjadi teladan yang baik karena anak belajar dari contoh nyata orang tua, seperti sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. (4) Memberikan apresiasi dan penghargaan atas perilaku baik agar memotivasi anak, serta disiplin yang bijak untuk mengajarkan konsekuensi tindakan. Menanamkan pendidikan keagamaan sejak dini untuk membentuk iman dan moral anak yang kuat. (5) Membatasi penggunaan gawai terhadap anak, dan selalu mengawasi penggunaannya.”

Selain itu, guru dan sekolah juga berperan dengan memberikan contoh baik, menyisipkan pesan moral dalam pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk memperkuat karakter anak di lingkungan pendidikan.

PEMBAHASAN

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dari tumbuh kembang anak yang harus dimulai sejak usia dini. Dalam tahap ini, keluarga memegang peran paling awal dan utama sebagai lingkungan tempat anak pertama kali menerima nilai, kebiasaan, dan perilaku. Masa kanak-kanak, terutama pada usia dini, adalah periode yang sangat sensitif terhadap berbagai pengaruh dan stimulasi dari lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, Nasution & Situmorang menyatakan bahwa "Pada masa keemasan ini anak mulai peka terhadap rangsangan dan mulai menerima berbagai stimulasi dan berbagai Upaya Pendidikan yang diberikan oleh lingkungannya. Pola asuh orang tua merupakan factor penting dalam pembentukan karakter anak usia dini." (Nasution & Situmorang, 2025, hlm. 1723). Hal ini menunjukkan bahwa apa yang ditanamkan oleh orang tua sejak awal akan sangat membekas dalam perkembangan karakter anak di kemudian hari.

Hasil wawancara kami bersama Bapak P dan Ibu U mengungkapkan bahwa salah satu dasar utama dalam membangun karakter positif anak adalah melalui keteladanan. Orang tua yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, serta menghormati orang lain akan lebih mudah ditiru oleh anak-anak mereka. Nilai-nilai ini menjadi pondasi yang kuat apabila dibiasakan sejak dini di rumah. Selain memberi contoh, orang tua juga perlu memberi arahan yang jelas mengenai perilaku baik dan buruk, serta mampu memberikan hukuman yang bersifat mendidik ketika anak melakukan kesalahan. Komunikasi yang terbuka dan penuh kehangatan juga menjadi unsur penting agar anak merasa aman dan tidak ragu dalam menyampaikan pemikirannya.

Temuan tersebut diperkuat oleh pendapat Heppy Hyma Puapitasary (2022) yang menyatakan bahwa "Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu..." (Hyma Heppy, 2022, hlm. 5) Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga pusat pendidikan karakter yang berlangsung secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu, menurut Cepi Ramdani "terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi, dari ketiganya, lingkungan keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam pendidikan. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, keluarga termasuk jalur pendidikan informal atau jalur pendidikan luar sekolah." (Ramdani Cepi, dkk, 2023, hlm. 13)

Meski begitu, praktik di lapangan menunjukkan bahwa membentuk karakter anak tidak selalu berjalan mudah. Orang tua menghadapi berbagai hambatan, seperti kesibukan yang membuat komunikasi dengan anak menjadi minim, dampak negatif dari konten digital, hingga tekanan sosial yang mempengaruhi perilaku anak. Dalam wawancara, tantangan-tantangan ini diakui sebagai hal yang nyata dan membutuhkan perhatian lebih dalam pola pengasuhan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang lebih bijak dan sesuai dengan kondisi perkembangan anak. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain bersikap konsisten dalam mendidik, menjadi panutan yang baik, membuka ruang komunikasi yang sehat, serta memberi penghargaan atas perilaku positif anak. Penanaman nilai keagamaan juga penting untuk memperkuat aspek moral, dan penggunaan teknologi perlu dibatasi agar tidak berdampak negatif pada perilaku anak.

Selain keluarga, sekolah juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter anak. Melalui peran guru sebagai teladan dan penyampai nilai moral dalam kegiatan pembelajaran, sekolah dapat menjadi tempat kedua setelah rumah yang memperkuat karakter anak dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan sinergi antara peran keluarga dan sekolah. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan perbedaan antara baik dan buruk, tetapi juga membimbing anak agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kehidupan mereka secara menyeluruh.

SIMPULAN

Pembentukan karakter positif pada anak merupakan proses yang sangat penting dan harus dimulai sejak dini, dengan keluarga sebagai fondasi utamanya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kasih sayang tidak hanya perlu diajarkan, tetapi juga dibiasakan melalui keteladanan orang tua dan suasana rumah yang hangat serta terbuka. Metode pembiasaan dan pendekatan kreatif seperti lagu menjadi cara yang efektif dalam menyentuh sisi emosional anak dan menanamkan nilai moral secara menyenangkan. Namun, proses ini juga menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya komunikasi dalam keluarga, pengaruh negatif teknologi, hingga perubahan sosial budaya yang cepat. Untuk mengatasinya, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang positif, menjadi teladan yang baik, membangun komunikasi yang terbuka, serta konsisten dalam mendidik. Dengan dukungan sekolah dan lingkungan yang harmonis, karakter anak dapat tumbuh kuat secara alami, tanpa tekanan, dan menjadi bekal utama mereka dalam menjalani kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 144–145.
2. Nasution, D. U., & Situmorang, F. A. (2025). Peran Lingkungan dan Pola Asuh terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1), 1722–1726.
3. Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
4. Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12–20.
5. Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Tarbawi*, 14(2), 135–136.